



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

**PERAN HIMPUNAN PROFESI MAHASISWA DALAM UPAYA
PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK DAN DAYA TAWAR PETANI
(Studi Kasus: Kelompok Tani Hurip, di Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor)**

BIDANG KEGIATAN

Program Kreativitas Mahasiswa Artikel Ilmiah

Diusulkan oleh:

Risty Puspitasari	H34080058	(2008)
Anggarini Dianing Safitri	H34080052	(2008)
Muhamad Yunus	H34090059	(2009)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan: **PERAN HIMPUNAN PROFESI MAHASISWA DALAM UPAYA PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK DAN DAYA TAWAR PETANI (Studi Kasus: Kelompok Tani Hurip, di Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor)**

1. Bidang Kegiatan: PKM-AI PKM-GT
2. Ketua Pelaksana Kegiatan

3. Anggota Pelaksana Kegiatan : 3 orang
4. Dosen Pendamping

Menyetujui,
Ketua Departemen Agribisnis

(Dr. Ir. Nunung Kusnadi, Ms)
NIP. 19580908 198403 1 002

Wakil Rektor Bidang Akademik dan
Kemahasiswaan,

(Prof.Dr.Ir. Yonny Koesmaryono, MS)
NIP.19581228 198503 1 003

Bogor, 3 Maret 2011

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Risty Puspitasari)
NIM. H34080058

Dosen Pendamping

(Feryanto, SP, M.Si)
NIP. -

**Peran Himpunan Profesi Mahasiswa dalam Upaya Peningkatan Nilai
Tambah Produk dan Daya Tawar Petani (Studi Kasus: Kelompok Tani
Hurip, di Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor)**

Risty Puspitasari, Anggarini Dianing Safitri, Muhamad Yunus
Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Posisi tawar petani memiliki andil dalam meningkatkan harga jual produk pertanian dan meningkatkan akses masyarakat pedesaan dalam kegiatan perekonomian. Namun sebagian besar petani Indonesia memiliki posisi tawar yang lemah. Kelembagaan petani sebagai penggerak sistem agribisnis di pedesaan merupakan salah satu upaya untuk menguatkan posisi tawar petani. Peningkatan kapabilitas kelembagaan petani tersebut perlu difasilitasi agar peranannya maksimal. Menyadari hal tersebut kami berusaha untuk turut serta dalam perkembangan kelompok tani melalui pembangunan swadaya masyarakat pada Kelompok Tani Hurip di Desa Cikarawang, Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor. Pemberdayaan kelompok tani tersebut meliputi pengadaan alat pengolahan tepung ubi jalar, peningkatan softskill petani dalam hal administrasi keuangan serta perbaikan kemasan tepung ubi jalar.

Kata kunci: posisi tawar petani, kelembagaan, swadaya masyarakat, kelompok tani

ABSTRACT

Bargaining position of farmer have contributed for the increasing price of agricultural product and increasing the access of the rural communities in economic activities. But, the main problem is the weakness of the bargaining position in most of Indonesian farmers. Farmer's institution as an activator of rural agribusiness system is an effort to strengthen the bargaining position of farmer. The increasing of the farmer's institutional capabilities should be facilitated for a maximum role. Therefore, we are trying to participate in the development of farmer's group through self-development community of the Hurip Farmer Group Cikarawang, Darmaga, Bogor. The empowerment include some cases, such as provide the sweet potato flour processing machine, increase the farmer's soft skill of financial administration, and improve the packaging of sweet potato flour.

Keyword : bargaining position of farmer, institutional, self-development community, farmer group

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki populasi penduduk yang cukup besar yaitu 228,5 juta jiwa dengan sekitar 37,2 jiwa tergolong masyarakat miskin. Ironisnya sekitar 63,4% dari jumlah masyarakat miskin tersebut berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian (BPS, 2007) sebagai petani kecil.

Petani merupakan kelompok dalam masyarakat yang berperan langsung di dalam penyediaan kebutuhan manusia, baik itu pangan secara langsung maupun penyediaan bahan baku bagi produk olahan pertanian. Dalam kenyataannya, pendapatan petani seringkali lebih rendah daripada yang seharusnya mereka terima. Rendahnya pendapatan petani ini dikarenakan kebanyakan dari mereka menjual hasil pertanian mentah tanpa melakukan pengolahan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan karena petani tidak mempunyai cukup keahlian dalam proses pengolahan (ketebatasan *skill*), tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung, dan belum tersedianya modal yang cukup untuk memulai proses pengolahan hasil panen. Permasalahan tersebut menyebabkan *bargaining position* petani terhadap lembaga luar lainnya lemah (Deptan, 2006).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan campur tangan dari pihak-pihak yang kompeten di bidangnya. Pemerintah memang berperan penting dalam penyelesaian masalah ini, namun selain dari pemerintah, banyak pihak yang sebenarnya dapat berperan serta dalam pemberdayaan masyarakat petani, salah satunya adalah institusi pendidikan. Berdasarkan *point* ketiga Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian kepada masyarakat, maka selayaknya perguruan tinggi dapat menjadi katalis dalam memberdayakan masyarakat sekitarnya melalui mahasiswa. Mahasiswa dapat mengaktifkan perannya sebagai *agent of change* dengan ikut berkontribusi dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat petani di Indonesia. Salah satu cara pemberdayaan yang paling mungkin dilakukan adalah melalui peningkatan kualitas hasil pertanian lokal di suatu daerah, peningkatan kualitas ini dapat melalui perbaikan sistem produksi maupun peningkatan posisi tawar petani.

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat merupakan bukti nyata kepedulian Institusi Pendidikan terhadap masyarakat daerah sekitar, terutama yang berprofesi sebagai petani. Salah satu institusi Pendidikan yang fokus terhadap pemberdayaan masyarakat adalah Institut Pertanian Bogor melalui suatu lembaga yang disebut Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). LPPM ini secara kontinu memberikan sokongan dana bagi unit kegiatan mahasiswa yang mau berkontribusi mengembangkan daerah di sekitar wilayah kampus. Kami, melalui Himpunan Profesi Mahasiswa Peminat Agribisnis (HIPMA) merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa yang diberi amanah oleh LPPM untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cikarawang melalui Kelompok Tani Hurip.

TUJUAN PROGRAM

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah :

1. Meningkatkan daya tawar petani melalui pengolahan komoditas pertanian menjadi produk yang lebih bernilai melalui program pendampingan.
2. Meningkatkan *hardskill* dan *softskill* dari peserta yang mengikuti pelatihan.

METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada bulan April 2010 sampai Agustus 2010 di Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan secara kontinu mulai Februari 2010 hingga Februari 2011. Kegiatan terdiri dari 3 Program yaitu Penyediaan mesin penepung ubi, Pelatihan administrasi, dan Uji kandungan gizi dan ketahanan simpan tepung ubi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka

Definisi Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani nelayan dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok tani merupakan lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal, dan dapat dibentuk beberapa unit dalam suatu desa. Kelompok tani juga dapat dibentuk berdasarkan komoditas, areal pertanian, dan gender (Sahyuti, 2008).

Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan mengupayakan bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan

untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Inti utama pemberdayaan adalah tercapainya kemandirian (Payne, 1997).

Pemberdayaan berarti mempersiapkan masyarakat desa untuk untuk memperkuat diri dan kelompok mereka dalam berbagai hal, mulai dari soal kelembagaan, kepemimpinan, sosial ekonomi, dan politik dengan menggunakan basis kebudayaan mereka sendiri (Taylor dan Mckenzie, 1992)

Definisi Lembaga Pertanian

Lembaga pertanian adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan penghidupan dari bidang pertanian di pedesaan.

Gambaran Potensi Wilayah

Letak Geografis serta Potensi SDA, SDM, dan Potensi Agribisnis

Desa Cikarawang terletak di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa Cikarawang berbatasan dengan Sungai Cisadane di sebelah Utara, Sungai Ciapung di sebelah selatan, Kelurahan Situgede di sebelah timur, dan sungai Cisadane-Ciapung di sebelah barat. Ketinggian rata-rata Desa Cikarawang adalah 700m di atas permukaan laut.

Berdasarkan data monografi desa, diketahui keterangan sebagai berikut:

Luas lahan pertanian : 77,522 Ha

Dengan rincian : Jagung 8,4 Ha
Kacang tanah 0,5 Ha
Kacang panjang 0,31 Ha
Ubi kayu 20,5 Ha
Ubi jalar 16,25 Ha
Padi ladang 31,3 Ha
DII 0,235 Ha

Jumlah rumah tangga petani : 1146 RTP

Dengan rincian : Memiliki tanah pertanian (1113 RTP)
Tidak memiliki (562 RTP)
Memiliki <0,5 Ha (537 RTP)
Memiliki 0,5Ha-1Ha (24 RTP)
Memiliki >1 Ha (4RTP)
Petani yang tidak memiliki lahan (33 RTP)

Jumlah masyarakat tani : 784 orang

Dengan rincian : Petani (706 orang)
Buruh tani (78 orang)

Dari data tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Rata-rata petani pada Desa Cikarawang memiliki luas lahan 0,1098 Ha/petani.
2. Berdasarkan data luas pemilikan lahan per petani, dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani yang ada di Desa Cikarawang adalah petani gurem karena memiliki lahan < 0,5 Ha. Akibatnya, hasil komoditas yang diproduksi juga

terbilang rendah. Produktivitas dan efisiensi juga rendah, sehingga pendapatan yang diperoleh para petani rendah. Pendapatan yang rendah menyebabkan modal yang digunakan rendah.

Banyak komoditas yang berkembang di daerah ini, namun fokus utama kegiatan HIPMA adalah pada komoditas ubi jalar. Ubi Jalar secara umum merupakan komoditas yang sangat melimpah di Indonesia. Produksi ubi jalar pada tahun 2007 adalah 1.886.852 ton dengan produktivitas rata-rata 12 ton per hektar (Deptan, 2007), sayangnya produktivitas yang cukup tinggi itu tidak diiringi dengan permintaan dan pemanfaatannya. Berdasarkan data Susenas tahun 2007, konsumsi ubi jalar penduduk Indonesia adalah 2,5 kilogram per kapita per tahun. Bila dibandingkan dengan konsumsi beras yang mencapai 100,02 kilogram per kapita per tahun, konsumsi ubijalar masih sangat rendah. Rendahnya konsumsi ubi jalar tersebut dikarenakan masih sedikitnya teknologi pengolahan pasca panen yang diterapkan, nilai ekonomis ubi jalar yang rendah, dan citra ubi jalar sebagai makanan masyarakat berpendapatan rendah. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program-program pengolahan ubi jalar sangat dibutuhkan oleh daerah ini.

Selama ini, ubi jalar masih dijual langsung dalam bentuk mentah, sehingga nilai ekonomis yang didapatkan sangat rendah, bahkan di saat-saat tertentu mengalami kerugian. Akan tetapi saat ini Kelompok Tani Hurip telah membuat produk turunan ubi jalar berupa tepung ubi jalar untuk memberikan *value added* terhadap komoditas ubi jalar. Saat ini pembuatan tepung ubi jalar masih menggunakan teknologi konvensional, sehingga produk yang dihasilkan belum efisien. Oleh karena itu perlu diadakan teknologi tepat guna agar produk olahan tersebut dapat efisien dan dapat mendapatkan pendapatan Kelompok tani Hurip, Desa Cikarawang. Selain itu masalah lain dalam kelompok Tani Hurip adalah, belum diterapkannya manajemen administrasi dan keuangan dalam menjalankan usaha.

Sintesis

Desa Cikarawang merupakan salah satu penghasil ubi jalar. Sebelumnya ubi jalar dijual secara langsung tanpa diolah, sehingga pendapatan yang diterima oleh petani masih rendah. Andaiapun diolah, hasil olahan ubi jalar tersebut hanya dikonsumsi oleh rumah tangga. Sebelumnya kelompok tani belum terbentuk, sehingga ubi jalar yang dihasilkan dijual oleh masing-masing petani yang menyebabkan posisi tawar petani masih rendah.

Namun Kelompok Tani Hurip sudah mengalami perkembangan yang mampu mengolah ubi jalar menjadi tepung ubi jalar. Hanya saja produk tepung ubi jalar tersebut masih memiliki kemasan yang kurang menarik, sehingga kemampuan bersaing dalam pasar masih rendah. Petani disana masih memiliki kemampuan yang minim dalam hal pembukuan usahatani, padahal peran pembukuan usahatani sangat penting dalam membantu perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan usahatani.

Permasalahan lain yang dihadapi petani di Desa Ciarawang pada umumnya adalah lemah dalam hal permodalan. Akibatnya tingkat penggunaan saprodi rendah, inefisien skala usaha karena umumnya berlahan sempit, dan

karena terdesak masalah keuangan posisi tawar ketika panen lemah. Selain itu produk yang dihasilkan petani relatif berkualitas rendah, karena umumnya budaya petani di pedesaan dalam melakukan praktek pertanian masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga (subsisten), dan belum berorientasi pasar. Selain masalah internal petani tersebut, ketersediaan faktor pendukung seperti infrastruktur, lembaga ekonomi pedesaan, intensitas penyuluhan, dan kebijakan pemerintah sangat diperlukan, guna mendorong usahatani dan meningkatkan akses petani terhadap pasar (Saragih, 2002).

Melalui program pendampingan terhadap Kelompok Tani Hurip di Desa Cikarawang, dapat terlihat bahwa kinerja kelompok tani ini menjadi lebih efektif dan efisien. Sebagai contoh adanya pengadaan alat penepung ubi membuat proses pengolahan ubi jalar menjadi lebih efisien. Program lainnya adalah pelatihan administrasi yang membuat para petani menjadi sadar dan mengerti akan pentingnya manajemen administrasi yang baik bagi pengembangan kegiatan usahatannya. Program terakhir adalah perbaikan kemasan tepung ubi jalar yang dapat berguna bagi peningkatan posisi tawar Kelompok Tani Hurip terhadap produknya. Semua program pendampingan ini bertujuan untuk memaksimalkan peranan Kelompok Tani Hurip sebagai wadah penopang dan penunjang bagi petani-petani di Desa Cikarawang.

Program Pendampingan

Program pendampingan di tahun ini, *Department of Social and Environment Life (d'SouL)* di bawah naungan Himpunan Profesi Mahasiswa Peminat Agribisnis (HIPMA) ingin membantu kelompok tani Hurip untuk mengefisienkan proses pengolahan produk turunan ubi jalar khususnya tepung ubi sekaligus memperbaiki sistem administrasi keuangan Kelompok Tani Hurip melalui dua program kerja yaitu Pemberian Mesin Penepung dan Pelatihan Administrasi Keuangan (Laba Rugi). Kedua program kerja ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang telah disebutkan di atas.

Pemberian Mesin Penepung dilaksanakan pada Minggu, 14 November 2010 pada pukul 15.00 WIB di Desa Cikarawang. Kegiatan ini dihadiri oleh pengurus HIPMA, mahasiswa Agribisnis dan perwakilan dari Kelompok Tani Hurip. Mesin ini tidak diberikan secara cuma-cuma, melainkan dengan pembayaran secara kredit sebesar Rp 50.000,00 setiap bulan. Hal tersebut dilakukan agar membantu kelompok tani yang mandiri dan hasil uang yang telah terkumpul dari cicilan tersebut dapat digunakan untuk pelatihan lainnya yang diperlukan kelompok tersebut. Untuk menjaga komitmen kedua belah pihak maka terdapat penandatanganan *Master of Understanding (MOU)*. Adanya pemberian alat penepung ini secara kredit juga diperuntukan sebagai salah satu syarat mempermudah mendapatkan izin dinas kesehatan karena salah satu persyaratan mendapatkan izin tersebut yaitu penggunaan teknologi tepat guna. Pelatihan administrasi keuangan berupa pelatihan laporan laba rugi dilaksanakan pada hari yang sama, tepatnya setelah acara pemberian mesin penepung selesai. Pelatihan diberikan kepada pengurus Kelompok Tani Hurip yang bertugas di bidang administrasi dan keuangan. Salah satu manfaat dari pelatihan ini adalah,

kelompok tani dapat lebih mudah mengontrol penggunaan mesin penepung dan memperhitungkan apakah bisnis tepung ubi ini sangat potensial, setiap bulan laporan mengenai mesin ini harus diserahkan kepada d'SouL bersamaan dengan pembayaran kredit.

Kendala lain yang dihadapi oleh petani di Desa Cikarawang adalah masalah pemasaran. Sebagai produk yang masih terbilang baru, strategi pemasaran yang paling penting adalah promosi. Dimana dalam promosi tersebut *packaging* merupakan salah satu faktor yang *crusial* untuk dapat bersaing dengan produk lain di pasar. Sedangkan saat ini produk tepung ubi jalar belum memiliki kemasan yang menarik dan belum memenuhi standar sertifikasi yang berlaku. Hal yang paling dibutuhkan saat ini ternyata adalah perbaikan label tepung ubi jalar dengan penambahan jangka waktu kadaluwarsa dan kandungan gizi. Karena menurut beberapa pihak, kemasan merupakan salah satu cara dalam memberikan *brand* dan informasi produk yang bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan dan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dipasarkan. Pembaharuan kemasan ini sangat mendukung dalam proses penempatan produk di benak konsumen, selain itu juga dapat meningkatkan harga jualnya di pasaran. Dalam perbaikan label ini HIPMA akan bekerjasama dengan Balai Penelitian dan Pembangunan.

Kegiatan pertama dalam proses perbaikan label ini dilaksanakan pada Selasa, 21 Desember 2010 pada pukul 08.00 WIB, kegiatan ini berupa pengambilan sampel dan pengujian waktu kadaluwarsa dan kandungan gizi, sampel diambil langsung dari kelompok Tani Hurip, sampel kemudian dibawa langsung ke Balai Penelitian Pembangunan Kabupaten Bogor untuk diteliti. Penelitian ini berlangsung sekitar 2,5 bulan dengan biaya sekitar Rp 2,8 juta. Setelah Penelitian selesai, rencananya hasil dari penelitian akan langsung dicantumkan dalam label baru tepung ubi jalar, namun karena jangka waktu penelitian yang cukup panjang, jadi program perbaikan label belum dapat terlaksana.

Kendala dalam program ini yang paling mecolok tentu saja adalah lamanya waktu penelitian kadaluwarsa dan kandungan gizi, sehingga berefek pada pelaksanaan program selanjutnya yaitu perbaikan label. Perbaikan Label Tepung ubi diperkirakan baru dapat berjalan sekitar bulan Februari 2011. Harapannya kepengurusan HIPMA tahun depan dapat lebih memperhitungkan hal-hal yang bersifat teknis, sehingga keseluruhan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Dampak Program Pendampingan

Dari segi petani di Desa Cikarawang, hasil dari program pendampingan ini adalah memfasilitasi petani dalam proses pengolahan ubi jalar menjadi tepung ubi jalar melalui pengadaan alat penepung ubi. Alat penepung ubi ini membantu Kelompok Tani Hurip untuk mengefisienkan proses pengolahan ubi jalar. Selain itu program pendampingan dilaksanakan untuk memperbaiki sistem administrasi keuangan Kelompok Tani Hurip, dimana peran pembukuan usahatani sangat penting dalam membantu perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan usahatani. Selain itu program pendampingan yang dilakukan adalah perbaikan

kemasan dengan penambahan penulisan jangka waktu kadaluarsa dan kandungan gizi. Adanya perbaikan kemasan ini sebagai salah satu syarat mempermudah mendapatkan izin dinas kesehatan yang dalam jangka waktu ke depan akan meningkatkan harga jual dari produk tepung ubi jalar. Hasil akhir dari adanya program pendampingan ini adalah Kelompok Tani Hurip dapat menjadi kelembagaan petani yang dapat meningkatkan posisi tawar dari produk tepung ubi jalar dan dapat sebagai lembaga penggerak agribisnis di wilayah tersebut.

Dari segi mahasiswa, adanya program pendampingan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai komoditas tepung ubi jalar yang dapat digunakan sebagai alternatif tepung terigu. Program ini juga dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian mahasiswa terhadap keberadaan kelompok tani yang perlu difasilitasi.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat petani, terutama dalam hal meningkatkan posisi tawarnya, bukan semata tugas dari pemerintah, banyak pihak yang sebenarnya dapat berperan serta dalam pemberdayaan masyarakat petani, salah satunya adalah institusi pendidikan. Mahasiswa dapat mengaktifkan perannya sebagai *agent of change* dengan ikut berkontribusi sebagai katalis dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat petani di Indonesia. Salah satu bukti nyata peranan Institusi pendidikan adalah Peranan Institut Pertanian Bogor melalui HIPMA, dalam memberdayakan masyarakat petani ubi jalar di Desa Cikarawang, Dramaga, Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

1. Surya, Gangga Nanda Adi, et.al.2008. Pengembangan Usahatani Ubi Jalar (Ipomoea Batatas) dan Peningkatan Nilai Tambah Ubi Jalar melalui Pelatihan Pembuatan Tepung dan Penganan Ubi Jalar serta Pengembangan Pemasaran dengan Kelompok Tani Hurip di Desa Cikarawang Kabupaten Bogor. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
2. Soleh, Mohamad Dede.2006. Peranan Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Kesejahteraan Sosial (Bpmks) dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin (Studi Kasus pada Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Mandiri di Desa Citeko Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor). Bogor. Universitas Komputer Indonesia
3. Pinata, I Gede Dan Setiawan, I Gede. 2005. Membangun Kelembagaan Pertanian yang Tangguh Berdasarkan Nilai-Nilai Tradisional. Bogor. Jurnal Penyuluhan Institut Pertanian Bogor